

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu penghasil batubara terbesar di dunia. Batubara Indonesia memiliki kadar abu dan sulfur yang rendah sehingga dikenal ramah lingkungan. Hal ini menyebabkan batubara Indonesia semakin kompetitif di pasar dunia, di tengah kesadaran lingkungan yang makin meningkat pada saat ini. Industri batubara yang berkembang baik selama ini ditopang oleh kebijakan batubara pemerintah yang memperkenalkan investasi asing secara agresif. Hal tersebut pula yang membuat Indonesia menjadi salah satu produsen dan eksportir terbesar batubara yang diperhitungkan internasional.

Namun permasalahan yang dihadapi industri batubara adalah menurunnya harga batubara yang terjadi hingga mencapai level US\$ 84.15/ton atau turun mencapai 31% pada awal tahun 2012 bahkan penurunan tersebut masih tetap terjadi pada tahun 2014. Turunnya harga batubara acuan tersebut dikarenakan *oversupply* batubara di pasar internasional akibat dari menurunnya permintaan impor batubara dari Cina dan India yang sedang mengalami kelesuan ekonomi khususnya industri manufaktur sebagai dampak dari krisis global. *Oversupply* batubara juga dikarenakan pemerintah Cina merilis kebijakan pembatasan impor batubara berkalori rendah demi alasan menjaga kelestarian lingkungan.

Selain itu, AS menjual pasokan batubaranya dalam jumlah besar karena akan mengembangkan *sheel gas* untuk kebutuhan energy dalam negeri (Sumber: www.beritasatu.com diakses September 2014). Dengan *oversupply* dan menurunnya permintaan dari konsumen terbesar batubara mengakibatkan HBA tidak dapat pulih secara signifikan sehingga berdampak terhadap kinerja perusahaan.

Menurunnya HBA yang terjadi secara terus menerus dapat berdampak pada menurunnya pendapatan industri batubara. Dengan pendapatan yang menurun dan biaya produksi yang tetap besar hal tersebut akan berakibat pada *net income* perusahaan. Dalam kondisi ini perusahaan tidak dapat memaksimalkan keuntungan, bahkan terdapat kemungkinan perusahaan akan memiliki *net income* negatif yang berarti perusahaan sedang mengalami kerugian. Terbukti dengan menurunnya HBA yang terjadi secara terus menerus jumlah perusahaan yang mengalami *net income negatif* (mengalami kerugian) kian bertambah setiap tahunnya.

Kerugian yang terjadi akibat penurunan HBA dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). *Financial distress* merupakan kondisi keuangan suatu perusahaan dalam keadaan tidak sehat (Christianti, 2013). Sehingga dengan *financial distress* yang terjadi dapat digunakan sebagai indikasi awal perusahaan akan mengalami kebangkrutan. *Distress* yang terjadi dapat berdampak pada kelangsungan usaha. Kemungkinan terburuk apabila perusahaan tidak dapat menyelesaikan kesulitan *financial* yang

dialami, maka perusahaan akan mengalami kebangkrutan sehingga perusahaan harus dilikuidasi.

Kebangkrutan perusahaan bisa saja terjadi pada perusahaan besar dan perusahaan kecil, apalagi jika dalam kondisi krisis, seperti pada krisis moneter yang terjadi pada tahun 1997 dan 2008. Banyak perusahaan-perusahaan besar baik di bidang manufaktur, jasa, properti, dagang dan bank-bank besar yang terpaksa menutup usahanya. Krisis moneter tidak hanya berdampak pada perekonomian internasional, tetapi juga berdampak pada kestabilan perekonomian di Indonesia khususnya. Ketidakstabilan ekonomi yang terjadi akan semakin mempercepat kondisi *financial distress* perusahaan.

Pihak – pihak yang berkepentingan dapat menilai kinerja perusahaan dan kondisi keuangan dengan banyak metode, salah satunya dengan menggunakan metode analisis kebangkrutan. Para pakar telah banyak melakukan penelitian dan pengembangan terhadap model prediksi yang diharapkan dapat membantu memprediksi kebangkrutan sebuah perusahaan.

Pada penelitian Wijaya Adi Cahyono (2012) terdapat 10 perusahaan pertambangan batubara yang menjadi sampel penelitian. Dalam tahun yang sama menunjukkan keadaan yang berbeda, 5 perusahaan yang mengalami *financial distress* dan 5 lainnya berada dalam keadaan sehat pada tahun 2011 dan 6 perusahaan yang mengalami *financial distress* sementara 4 perusahaan dalam keadaan sehat berdasarkan penggolongan *cut of point* -0,5358.

Beberapa penelitian mengukur *financial distress* dengan cara yang berbeda-beda, seperti misalnya penelitian Luciana (2003) yang mengukur *financial*

distress dengan cara yaitu bahwa perusahaan dikatakan mengalami *financial distress* apabila perusahaan memiliki laba operasi dan nilai buku ekuitas negatif. Elloumi dan Gueyie (2001) melihat *financial distress* dengan satu tolok ukur yaitu perusahaan mengalami *financial distress* apabila perusahaan memiliki laba per lembar saham (*Earning per share*) negatif. Classens et al. (1999) melihat *financial distress* dengan satu tolok ukur juga yaitu bahwa perusahaan dikatakan mengalami *financial distress* apabila perusahaan tersebut memiliki *interest coverage ratio* (rasio antara biaya bunga terhadap laba operasional) kurang dari satu atau negatif.

Selain itu, menurut Brigham dan Houston (2006) rasio utang yang tinggi akan meningkatkan ancaman kebangkrutan. Pertama, semakin tinggi rasio utang, maka perusahaan tersebut akan semakin beresiko, sehingga semakin tinggi pula biaya baik dari utang maupun ekuitasnya. Kedua, jika sebuah perusahaan mengalami masa-masa sulit dan laba operasi tidak cukup untuk menutupi beban bunga, para pemegang sahamnya akan harus menutupi kekurangan tersebut, dan jika mereka tidak dapat melakukannya, maka akan terjadi kebangkrutan.

Resiko kebangkrutan bagi perusahaan sebenarnya dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan, dengan cara melakukan analisis rasio terhadap laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan yang bersangkutan. Analisis rasio merupakan alat yang sangat penting untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai sehubungan dengan pemilihan strategi perusahaan yang telah dilaksanakan (M. Akhyar dan Eha Kurniasih, 2000).

Penelitian mengenai *financial distress* terkini dilakukan oleh Lu dan Chang (2009) yang memperkuat penelitian-penelitian sebelumnya bahwa rasio keuangan bisa digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Alasan mengapa penelitian ini menggunakan rasio keuangan dalam penelitian tersebut masih menunjukkan tren yang berubah-ubah dalam menjelaskan signifikansinya terhadap *financial distress*, sehingga rasio keuangan tersebut masih memungkinkan untuk diteliti kembali.

Dalam penelitian ini juga menggunakan analisis deskriptif untuk menggambarkan hubungan antara variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian dengan melihat nilai perolehan rata-rata (mean), standart deviasi, maksimum, dan minimum. Penelitian ini menggunakan multi log regression model untuk menentukan faktor-faktor yang secara signifikan mempengaruhi kinerja perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia.

B. Perumusan Masalah

Melalui penelitian ini, akan dilakukan analisis regresi logistik menggunakan rasio keuangan untuk mengetahui kondisi *financial distress* emiten industri pertambangan di Indonesia. Dengan demikian secara eksplisit, perumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

2. Apakah *likuiditas*, *solvabilitas* dan *rentabilitas* dapat menjelaskan peluang terjadinya *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

C. Pembatasan Masalah

Berkaitan dengan luasnya pembahasan yang akan dilakukan dalam penelitian meliputi analisis kuantitatif laporan keuangan selama periode 5 tahun berturut-turut dengan alat analisis regresi logistik, pada penelitian ini hanya dibatasi pada perusahaan pertambangan subsektor batubara yang hanya menerbitkan laporan keuangan meliputi neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas masing-masing perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 – 2014.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan kondisi *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menguji apakah *likuiditas*, *solvabilitas* dan *rentabilitas* dapat menjelaskan peluang terjadinya *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

1. Secara praktis

- a. Dapat memberikan informasi yang bermanfaat kepada manajer perusahaan pertambangan tentang kondisi keuangan perusahaan sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pengambilan kebijakan untuk meningkatkan kinerja perusahaan.
- b. Dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor atau calon investor untuk mengantisipasi risiko yang mungkin akan dialami pada perusahaan tersebut, sehingga bisa menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi.

2. Secara akademis

- a. Dapat mengetahui kondisi keuangan sebuah perusahaan dan menerapkan teori-teori yang telah dipelajari sehingga diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan khususnya tentang manajemen keuangan.
- b. Dari hasil penelitian ini juga dapat dijadikan referensi bagi penelitian yang sama di masa yang akan datang.